

KASIH PEDULI

Volume 29 / 2014

Program Pendidikan Sambas & Sikka

Raih MDG Awards 2013



KASIH PEDULI

Diterbitkan oleh Wahana Visi Indonesia
bekerja sama dengan World Vision.

Pembina Wahana Visi Indonesia

Air Vice Marshall (Ret.) B.Y. Sasmito Dirdjo
Rev. Dr. Kadarmanto Hardjowasito
Yozua Makes, S.H., LL.M, M.M.
Prof. Dr. Frieda Mangunsong, M. Ed.
Maria Hartiningsih
Rev. Ester Mariani Ga, M.Si.
Frans Lamury
Dra. Francisia Saveria Sika Ery Seda, M.A., Ph.D.

Pengawas Wahana Visi Indonesia

Drs. Ruddy Koesnadi
Hadi Purnama Widjaja
Daniel F. Iskandar

Tim Redaksi

Lukas J. Ginting, John Nelwan,
B. Marsudiharjo, Shirley Fransiska,
Petry Purenia, Hendro Suwito,
Rudyard Andre, Joseph Soebroto,
Shintya Kurniawan, Mardea Mumpuni,
David Andre Ardhani, Beatrice Mertadiwangsa,
Priscilla Christin, Andhini Simeon

Desain Grafis

Mario Ciputra



Pemenang MDG Award
Kategori Pendidikan berfoto bersama.

Korespondensi dan perubahan alamat:

Wahana Visi Indonesia

Jl. Wahid Hasyim No. 31, Jakarta 10340
tel. 62-21 3907818, fax. 62-21 3910514

Wahana Visi Indonesia @wahanavisi_id

www.wvindonesia.org

World Vision Indonesia

Jl. Wahid Hasyim No. 33 Jakarta 10340
tel. 62-21 31927467, fax. 62-21 3107846

Dua Kantor Operasional Wahana Visi Mendapat MDGs Awards

Wahana Visi Indonesia mendapat dua MDG Awards 2013. Sekolah Hijau Sambas menyabet juara pertama MDG Awards 2013 kategori pendidikan oleh Organisasi Masyarakat. Sementara Pendidikan Karakter Kulababong di Sikka, NTT, menjadi runner up MDG Awards 2013 kategori pendidikan oleh Pemerintah Kabupaten, yang dalam pelaksanaannya mendapat pendampingan dari Wahana Visi. Wahana Visi tentu sangat senang dan bersyukur atas kedua penghargaan ini.

MDGs adalah singkatan dari Millenium Development Goals (Tujuan Pembangunan Milenium), yaitu berupa delapan butir tujuan untuk dicapai pada tahun 2015. Deklarasi berisi komitmen setiap negara peserta, termasuk Indonesia, untuk mencapai delapan tujuan pembangunan, sebagai satu paket tujuan yang terukur untuk pembangunan dan pengentasan kemiskinan.

Indonesia MDG Awards pertama kali diselenggarakan oleh Kantor Utusan Khusus Presiden RI untuk MDGs tahun 2011. Indonesia MDG Awards merupakan inisiatif nasional dalam mempercepat pencapaian MDGs di Indonesia.

Semua warga Wahana Visi Indonesia boleh senang dan bangga dengan penghargaan ini. Tanpa mengurangi penghargaan kepada para staf Wahana Visi Kantor Operasional Sambas dan Sikka, tetap harus diingat bahwa prestasi ini diraih tentu atas perkenan Tuhan serta dukungan dari para sponsor, mitra, dan pemangku kepentingan lainnya.

Penghargaan ini tentu menjadi penambah semangat kepada teman-teman di Kantor Operasional lainnya. Mungkin bentuk penghargaan yang diraih bisa berbeda atau dari lembaga yang berbeda. Namun, penghargaan yang tertinggi ialah bila kita bisa melihat dampak nyata dari pelayanan kita, yaitu terjadinya perubahan nyata dalam kehidupan masyarakat yang kita dampingi, yang bermuara pada peningkatan kesejahteraan anak-anak mereka.

Salam,
Redaksi



Jalinan Inspirasi Akar Rumput di MDG Awards 2013

Pemenang MDG Award Kategori Pendidikan berfoto bersama.

Malam apresiasi Millenium Development Goals (MDG) Awards kembali digelar untuk yang keempat kalinya, 15 Maret 2014 di Jakarta. Kegiatan yang diinisiasi oleh Kantor Utusan Khusus Presiden Republik Indonesia untuk MDG ini bertujuan memberi penghargaan bagi inisiatif pembangunan yang digerakkan oleh akar rumput.

Dalam sambutannya, Ibu Erna Witoelar, Duta Besar PBB untuk MDG di Indonesia, menyatakan bahwa banyak inspirasi di luar Jakarta – ibukota yang selama ini digadang-gadang sebagai pusat pembangunan dan pemerintahan. Sudah saatnya pembangunan tidak melulu merujuk pada standar Ibukota karena nyatanya banyak ide-ide pembangunan yang menarik dan efektif di provinsi-provinsi lain.

Berbagai inisiatif tersebut digerakkan oleh multi-pihak, antara lain pemerintah provinsi/kota/kabupaten, organisasi masyarakat, kelompok pemuda & akademis, serta pihak swasta. Penghargaan diberikan kepada inisiatif di bidang Kesehatan Ibu dan Anak, Air Bersih dan Sanitasi, Nutrisi, Penanggulangan HIV dan Penyakit Menular Lainnya, serta Pendidikan.

Wahana Visi Indonesia sendiri bersyukur atas dua penghargaan yang diraih malam itu. Sekolah Hijau Sambat dinobatkan sebagai juara pertama MDG Awards 2013 kategori pendidikan oleh Organisasi Masyarakat. Sementara Pendidikan Karakter Kulababong di Sikka, NTT, menjadi *runner up* MDG Awards 2013 kategori pendidikan oleh Pemerintah Kabupaten yang dalam pelaksanaannya mendapat pendampingan dari Wahana Visi. Kemenangan ini mengukuhkan semangat kami untuk mengembangkan pendidikan kontekstual di berbagai lokasi dampingan WVI.

“Pendidikan kontekstual terbukti mampu menjawab tantangan sosial di berbagai wilayah. Pendekatan ini mendukung bahkan memperkuat implementasi kurikulum nasional 2013. Sebagai organisasi kemanusiaan yang fokus pada anak, kami percaya bahwa proses belajar mengajar selayaknya menjadi kenikmatan dan bukan beban bagi generasi penerus. Hal ini dapat difasilitasi melalui pendekatan pendidikan kontekstual,” ujar Tjahjono Soerjodibroto, National Director World Vision Indonesia. (K&P)



Perwakilan Wahana Visi bersama perwakilan pemerintah daerah Sambat menerima penghargaan MDG untuk program Sekolah Hijau.



Program Sekolah Hijau di SDN 07 Sasak Raih MDG Awards 2013

Simon Sinambela

Perwakilan WVI dari Sambas bersama perwakilan pemerintah menerima penghargaan MDG Award untuk program sekolah hijau

Program Sekolah Hijau mulai diperkenalkan Wahana Visi Indonesia kantor operasional Sambas sejak Januari 2012 di SDN 07 Sasak, Sambas, Kalimantan Barat. Ketika itu Pak Jailani baru dipindahkan ke sekolah ini.

“Awalnya saya hanya ikut arus saja, apa kata kepala sekolah, karena saya termasuk orang yang baru. Tetapi ketika saya mendapat pelatihan dan pendampingan dari Wahana Visi Indonesia di sekolah ini, baru saya rasakan manfaatnya,” kata Pak Jailani.

Bagi Pak Jailani, yang penting adalah bagaimana mencobanya mulai dari yang kecil, seperti pembuatan Alat Peraga Edukatif (APE) dari barang bekas, seperti tutup botol plastik menjadi bunga, kertas origami menjadi burung, dan lain-lainnya, dan kemudian dipajang di kelas.

“Ternyata siswa-siswi menyukai apa yang saya buat,” Pak Jailani menambahkan.



Salah satu pojok museum di kelas yang merupakan karya siswa di sekolah

Melalui inisiatif Sekolah Hijau ini Yayasan Wahana Visi Indonesia berhasil menyabet Juara 1 MDG Award 2013 bidang pendidikan kategori Ormas pada 15 Maret 2014 di Jakarta. Selamat...

Ibu Endang, guru termuda di SDN model ini, mengatakan bahwa anak didik saat ini sudah terbiasa hidup disiplin.

“Dulu di samping sekolah banyak rumput ilalang, tapi sekarang sudah banyak tanaman. Ada tanaman obat, ada tanaman boga, tanaman bunga di serambi sekolah, dan anak-anak dilibatkan oleh guru membuat APE,” kata Bu Endang.

Ibu Yostina, 45, yang akrab dipanggil Ibu Yos, seorang guru di SDN model ini, mengatakan bahwa metode baru dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bukan beban bagi guru.

“Memang itu adalah bagian dari tugas seorang guru untuk membuat administrasi sekolah berupa RPP,” tutur Ibu Yos.

Menurut Ibu Yos, RPP dan metode baru berupa metode pembelajaran ‘Senang, Efektif, Ramah, dan Unik’ (SERU) - sebelumnya dikenal dengan nama ‘Pembelajaran, Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan’ (PAIKEM) - menjadikan wawasan guru semakin bertambah.

“Dengan pembelajaran SERU, sekarang menjadi lebih disederhanakan dan disempurnakan dan bagi saya ini

bukanlah menambah kerjaan, tetapi memudahkan untuk membuat RPP,” Ibu Yos menegaskan.

Ibu Yos mengatakan, “pendekatan cara belajar yang baru telah mendorong anak-anak melakukan diskusi kelompok, berbeda dengan suasana kelas sebelumnya yang lebih bersifat konvensional”.

Pak Ilyus, Kepala Sekolah SDN 07, mengatakan pertemuan dengan orangtua murid memang belum dilakukan secara teratur, namun jika diperlukan, bisa setiap minggu atau bahkan tiap bulan dilakukan. “Jika kita undang, sekitar 85 persen mereka pasti hadir. Dengan adanya program Wahana Visi Indonesia, masyarakat sudah melihat dan merasakan manfaatnya,” kata Pak Ilyus.

Mimpi kepala sekolah ini menjadikan sekolahnya menjadi bintang di kecamatan, sudah mulai terwujud. Pada tahun ajaran yang lalu, sekolah ini mendapat ranking empat di tingkat kabupaten, dan ada satu anak yang mendapat nilai 10 untuk mata pelajaran matematika. (K&P)

* Penulis adalah Education Coordinator Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Sambas.

Seleksi Tim Penebar Sekolah Hijau

Simon Sinambela

Seleksi tim Penebar Sekolah Hijau dilakukan tanggal 16-21 September 2013 untuk guru-guru dan kepala sekolah di tiga SDN model di Kecamatan Sajingan yang selama ini telah mengimplementasikan program Sekolah Hijau.

Tujuan kegiatan seleksi ini adalah untuk memilih guru-guru yang akan direkomendasikan mengikuti pelatihan lebih lanjut untuk dijadikan sebagai Tim Penebar Sekolah Hijau di Kabupaten Sambas. Dari sekitar 30 guru yang telah mengikuti pelatihan dan pendampingan secara kontinu, diharapkan terpilih 15-20 guru yang akan mengikuti proses pelatihan lanjutan (*training of trainers/TOT*).

Dari 15 guru yang hadir untuk ikut seleksi tahap akhir, ada beberapa guru yang ragu dan tidak yakin masuk untuk ikut dalam seleksi Tim Penebar selanjutnya.

“Apakah Bapak dari Wahana Visi tidak salah memilih saya?” tanya Ibu Adlin.

“Tidakkah Wahana Visi salah memilih saya, masih banyak kekurangan pada



Bu Adlin yang ragu ikut seleksi Tim Penebar sedang praktek micro teaching

diri saya, terutama dalam pembuatan RPP?” tanya Ibu Yenni.

Menjawab keraguan tersebut, saya sebagai koordinator pendidikan di Wahana Visi Kantor Operasional Sambas, menjelaskan penilaian dilakukan secara obyektif. Selain Wahana Visi ada tim Salam Edukasi Bogor, dan juga tim dari Dinas Pendidikan Kabupaten yang terlibat dalam uji verifikasi awal di lapangan.

Dari ketiga SD yang mengikuti seleksi tahap berikutnya, calon anggota Tim Penebar yang terbanyak adalah dari SDN 7 Sasak, yaitu 10 orang. Hal ini tidak mengherankan karena mereka



Pak Jailani mengajarkan membuat APE barang bekas pada Seleksi Tim Penebar

sudah menunjukkan kesungguhan dalam mengimplementasikan program Sekolah Hijau. Dalam kesempatan ini hanya ada 15 orang guru yang mengikuti seleksi Tim Penebar tahap akhir.

Sebelum seleksi Tim Penebar tahap akhir dilakukan, Wahana Visi bersama tim Salam Edukasi Bogor pada tanggal 18 September melakukan diskusi dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Sambas dan UPTD Pendidikan Kecamatan Sajingan.

Dampak dari program Sekolah Hijau sejak Januari 2012 sampai 2014, terekam dalam dokumentasi foto-foto dari olah suasana sekolah dan bentuk partisipasi orangtua lewat Komite Sekolah yang sudah mendukung kegiatan ini.

Kepala Dinas Pendidikan, Pak Jusmadi, bangga terhadap perubahan yang telah terjadi dan berterima kasih kepada Wahana Visi. Beliau berharap program ini dikembangkan ke sekolah-sekolah imbas lainnya di wilayah Sambas.

Sedangkan Pak Samian selaku Kabid TK-SD berpendapat bahwa tahun ini mutu pendidikan di Kecamatan Sajingan sudah ada perubahan, terutama di SDN 7 Sasak, yang sudah mengimplementasikan program Sekolah Hijau. Rata-rata nilai UAN SD ini 9,0. (K&P)



Peserta Guru-Guru sedang mengikuti Seleksi di Aula Disdik Kabupaten Sambas



Pendidikan kontekstual Spirit Kulababong dijalankan dengan filosofi pendidikan Mior Dadin.

Pendidikan Kontekstual dengan Spirit Kulababong

Priscilla Christin

Implementasi program pendidikan di wilayah dampingan Wahana Visi di Sikka, NTT, dikembangkan dengan penyesuaian pada nilai-nilai budaya lokal dan lingkungan hidup di daerah masing-masing. Spirit Kulababong yang berarti spirit bermusyawarah menjadi dasar perumusan pembentukan pola pendidikan kontekstual untuk diimplementasikan di sekolah-sekolah dampingan di Sikka.

Di Kecamatan Doreng, pendidikan kontekstual spirit Kulababong dijalankan dengan filosofi pendidikan Mior Dadin. Mior artinya baik, dadin berarti kesinambungan. Pola pendidikan ini dikembangkan di sekolah untuk membentuk manusia yang berkarakter baik, cinta lingkungan, hemat dan mandiri.

“Kami ingin mengubah pendidikan tidak sekedar akademik. Tetapi kami ingin pendidikan bisa menjawab berbagai persoalan di masyarakat dengan menyiapkan generasi yang lebih baik yang sesuai kebutuhan dan realitas masyarakat

di sini,” ungkap Leopoldus, salah satu penyusun Pendidikan Mior Dadin.

Pendidikan karakter Mior Dadin dibagi dalam tiga aspek, yaitu modung mior (karakter yang baik), da’an dadin (lingkungan hidup), dan na’inalun (pemberdayaan ekonomi). Modung mior diarahkan pada pembentukan kepribadian dan perilaku siswa. Da’an dadin menitikberatkan pada pendidikan tentang pelestarian lingkungan yang diimplementasikan salah satunya lewat

pembuatan pupuk organik yang ramah lingkungan. Sedangkan na’inalun merupakan pendidikan menyiapkan masa depan anak melalui anjuran menabung dan pelestarian budaya.

Dukungan orangtua, guru, dan pemerintah turut membuat implementasi pendidikan kontekstual ini berjalan dengan baik. Pendidikan ini diharapkan mampu membawa anak-anak agar siap meraih masa depan dengan karakter yang lebih baik. (K&P)



Suasana salah satu kelas di Desa Doreng yang menjalankan Spirit Kulababong



Tjahjono Soerjodibroto, National Director World Vision Indonesia, berbagi cerita dengan anak-anak korban bencana Sinabung di Posko Anak Ceria yang dibangun di beberapa tempat pengungsian.

BENCANA BERUNTUN, World Vision Fokus Mendukung Anak-anak

Dengan terjadinya beberapa bencana secara beruntun, seperti erupsi Gunung Sinabung, banjir di Jakarta, banjir bandang di Manado, dan sejumlah bencana lain di Tanah Air, organisasi kemanusiaan World Vision Indonesia memfokuskan program tanggap bencana pada dukungan bagi anak-anak yang terdampak.

Bantuan yang telah dijalankan, antara lain, untuk memenuhi kebutuhan darurat bagi anak-anak, termasuk perlengkapan bayi dan balita, perlengkapan kesehatan dasar, pemberian makanan sehat untuk

anak-anak, dan pengoperasian Ruang-ruang Sahabat Anak dan Ibu.

Total anggaran bantuan yang sedang disalurkan di Kabupaten Karo, Jakarta, dan Manado mencapai lebih dari Rp 3.0 milyar (AS\$275.000).

Pada tahap awal, untuk membantu anak-anak di tiga lokasi bencana ini, World Vision telah membagikan 1.000 paket kesehatan untuk para balita yang isinya termasuk selimut, sabun, pasta gigi, sikat gigi, dan minyak telon. Masing-masing item terdiri dari dua buah dan dapat digunakan selama sebulan. (K&P)

Erupsi Sinabung:

World Vision Menyalurkan Perlengkapan Anak

B. Marsudiharjo

Untuk meringankan beban yang dialami para pengungsi akibat letusan Gunung Sinabung, World Vision menyalurkan perlengkapan bayi dan balita, perlengkapan kesehatan dasar, dan pengoperasian Ruang-ruang Sahabat Anak dan Ibu.

“Bencana yang terjadi secara beruntun membawa tantangan tersendiri bagi lembaga-lembaga kemanusiaan seperti World Vision,” ujar Billy Sumuan, direktur program tanggap bencana World Vision Indonesia. “Kami memfokuskan dukungan untuk meringankan beban anak-anak yang terdampak bencana.”

Tim tanggap bencana World Vision telah menyalurkan bantuan perlengkapan anak dan perlengkapan sekolah bagi anak-anak korban letusan Sinabung. Bekerja sama dengan institusi-institusi setempat, lembaga ini juga telah memfasilitasi dibukanya 13 Ruang Sahabat Anak dan Ibu di lokasi-lokasi evakuasi.



Wahana Visi membagikan bantuan untuk anak-anak pengungsi letusan Gunung Sinabung

Melalui kegiatan-kegiatan di Ruang Sahabat Anak dan Ibu ini, anak-anak diajak untuk berkreasi dan melakukan berbagai aktivitas yang menyenangkan agar dapat mengurangi beban mental yang dialami. Ibu-ibu juga dibekali agar dapat menolong dirinya dan dapat menjaga kesehatan anak-anaknya dengan lebih baik dalam situasi yang sulit.



Terima kasih atas dukungan dari para sponsor, donasi senilai Rp 850 juta telah diberikan ke Kabupaten Karo. (K&P)



Abu vulkanik Gunung Sinabung merusakkan atap rumah penduduk.



Antusiasme terlihat sejak sebelum pembagian bantuan peralatan sekolah dimulai

Angel CP Supit



Saatu bulan telah berlalu, namun jejak-jejak banjir bandang masih terlihat di berbagai wilayah. Sampah masih menggunung, tertumpuk di sepanjang jalan. Setidaknya hampir 80 ribu masyarakat terdampak berdasarkan data yang dikeluarkan oleh pemerintah setempat. Rumah mereka rusak, rumah mereka hanyut, rumah mereka penuh lumpur. Tercatat 112 gedung sekolah rusak, terendam lumpur dan masih belum bisa beroperasi normal. Di salah satu sekolah, seorang guru bercerita bahwa banjir biasanya hanya sekitar 20 cm, namun kali ini hingga 3 meter. Dari catatan Dinas Pendidikan Kota Manado kerugian yang dialami gedung sekolah sewaktu banjir melanda mencapai Rp 33 miliar.

Wahana Visi Indonesia, mitra lokal World Vision, memiliki kerinduan besar untuk membantu pemulihan anak-anak di kota Manado atas banjir bandang yang melanda rumah mereka. Penyaluran bantuan diberikan dalam bentuk

peralatan sekolah anak, paket keluarga, dan paket khusus bayi/balita.

Distribusi dimulai pada hari Rabu, 5 Februari 2014. Fokus hari ini pada pemberian bantuan perlengkapan sekolah berisi; 1 tas sekolah, 10 buku tulis, 2 pulpen, 5 pensil, 1 penghapus, 1 pengasah pensil, dan 1 tempat pensil. Jadwal lokasi distribusi hari ini adalah Sekolah Satu Atap (TK, SD, SMP) Soegiopranoto di Dendengan Dalam, Kecamatan Paal 2; dan melalui Gereja Bethany di Wanea.

Vania Walangitan (9) murid kelas 3 SD Sekolah Satu Atap Soegiopranotosangat antusias menunggu bantuan perlengkapan sekolah. Vania bercerita bahwa rumahnya hancur terkena banjir bandang. Rumahnya penuh lumpur, banyak perabotan yang rusak, dan sampai sekarang sampah masih bertumpuk di depan rumahnya.

“Tas dan peralatan sekolah Vania sudah rusak dan banyak yang hilang,” ujarnya. Dia khawatir tidak bisa mengikuti pelajaran di sekolah dengan baik. Itulah sebabnya dia begitu antusias ketika mendengar kabar dari guru kelasnya bahwa pada hari ini akan datang bantuan peralatan sekolah.

“Asyik, punya tas sekolah lagi!” ujar Vania tersenyum manis sambil mendekap erat tas barunya. Terima kasih Wahana Visi Indonesia, terima kasih sponsor! (K&P)

* Penulis adalah staf Wahana Visi Indonesia.



Yohanes murid SD Mitra terima bantuan School Kit dari WWI



Distribusi Bantuan School Kit/Peralatan Sekolah di SD Katolik Soegiopranoto



ABU GUNUNG KELUD

SELIMUTI SEBAGIAN BESAR JAWA,
WV SALURKAN KEPERLUAN KELUARGA

Wahana Visi mendistribusikan paket bantuan di Desa Segaran

Bartolomeus Marsudiharjo dan Hendro Suwito



“Gunung Kelud memuntahkan sekitar 125 juta meter kubik abu vulkanik hanya dalam beberapa jam setelah letusan besar pada Kamis malam, 13 Februari,” kata Kepala Badan Geologi Surono di Kediri, Jawa Timur, pada hari Minggu, 16 Februari.

“Hanya dalam satu hari, Gunung Kelud telah memuntahkan material vulkanik dalam jumlah yang sama seperti material vulkanik yang dimuntahkan Gunung Merapi (di Jawa Tengah) dalam satu bulan pada tahun 2010,” Surono menambahkan. Meskipun Gunung Kelud telah menunjukkan aktivitas yang sangat minim sejak Sabtu, tidak bisa dijamin bahwa gunung ini tidak akan meletus lagi dalam waktu dekat.

Oleh karena itu, Surono menganjurkan semua penduduk desa yang tinggal dalam radius 10 kilometer dari kawah agar tinggal di pusat-pusat evakuasi selama beberapa hari ke depan. Lebih dari 84.000 orang masih tinggal di sejumlah pusat evakuasi di kabupaten Kediri, Blitar, dan Malang.

Sedikitnya enam orang dilaporkan meninggal setelah letusan Gunung Kelud. Sebagian besar korban menderita masalah pernapasan karena menghirup abu.

Hujan abu menyelimuti sebagian besar Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Yogyakarta, dan bahkan menyebabkan hujan abu ringan di beberapa bagian Jawa Barat, melumpuhkan sebagian besar kegiatan sehari-hari masyarakat.

Hingga Minggu malam, bandara di Solo dan Yogyakarta belum bisa beroperasi karena abu vulkanik belum bisa benar-benar bersih dari bandara. Demikian juga halnya dengan bandara di Surabaya, Malang, Semarang, dan Bandung.

Sementara itu, tim bantuan World Vision Indonesia di Kediri mulai mendistribusikan bantuan darurat kepada pengungsi pada hari Minggu (16/2).

“Kami telah mendistribusikan barang keperluan keluarga di desa Sumber Agung, Segaran, dan Duwet di Kediri,” kata Shintya Kurniawan, anggota tim bantuan World Vision, dari Kediri pada hari Minggu malam. Distribusi di tiga tempat ini terdiri dari lebih dari 380 paket barang keperluan keluarga dan 960 masker.

“Tim ini masih mendistribusikan lebih dari 100 barang keperluan keluarga lainnya dan 1.100 masker di pusat-pusat evakuasi lainnya,” tambah Shintya. (K&P)



Anak-anak mengungsi di halaman sekolah Yaspi, Cilincing, Jakarta Utara

Tanggap Banjir Jakarta: Makanan Sehat untuk Anak di Pengungsian

Asih Silawati dan B. Marsudiharjo



Tjahjono Soerjodibroto, Direktur Nasional World Vision Indonesia mencoba memberi suap pada bayi.

Banjir Jakarta tahun ini memaksa lebih dari 63,000 orang harus tinggal di 250 pusat pengungsian sementara. (data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana Daerah DKI Jakarta)

Sekitar 1.000 pengungsi tinggal di kantor Suku Dinas Jatinegara. Mereka mengungsi di tempat itu sejak Senin (13/1). Mereka berasal dari Kampung Pulo dan Kebon Pala, yang dilanda banjir awal tahun ini.

Di pengungsian, anak-anak menjadi pihak yang paling kurang mendapat perhatian. Soal makanan, banyak donatur membagikan makanan untuk orang dewasa dan anak-anak terpaksa mengonsumsi makanan tersebut. Kenyataan itu mendorong Wahana Visi mendistribusikan bubur sehat untuk anak umur 1-2 tahun. Bubur ini mengandung zat-zat yang dibutuhkan anak, seperti karbohidrat, protein, mineral, lemak, dan air. Agar tidak membosankan, bahan-bahannya dibuat bervariasi.

Bubur yang dibagikan pada hari Senin (20/1), misalnya, dibuat dari beras,

ayam, brokoli, wortel, kacang merah, dan keju. Jumlah yang didistribusikan pun disesuaikan dengan jumlah anak yang ada di pengungsian dan porsinya disesuaikan dengan umur anak.

Pada hari Senin ini, Wahana Visi menyiapkan 300 porsi bubur sehat untuk anak-anak di tiga titik pengungsian: di Kantor Suku Dinas Kesehatan Jatinegara, Gereja Koinonia Jatinegara, dan Gelanggang Olah Raga di Jalan Otista, Jakarta Timur. Bubur tersebut ditempatkan dalam gelas plastik berukuran sedang. Distribusi makanan sehat ini sudah dilakukan sejak hari Minggu (19/1) dan tetap dilakukan hingga tujuh hari. Para ibu menyambut baik distribusi makanan sehat untuk anak-anak mereka yang masih kecil itu.

“Selama di sini, anak saya hanya makan mie instan. Baru sekarang dapat bubur. (Anak saya) makan lahap nih,” kata ibu dari Hamidan, 18 bulan.

Selain Hamidan, Muhamad Riski, 9 bulan, juga menyukai bubur sehat ini.

Dua kakaknya, Octaviani, 13, dan Imatul Marati, 15, bergantian menyuapi adiknya. Octa yang saat ini kelas I SMP, dan Imatul kelas 3 SMP, memang biasa ikut mengasuh adiknya. Staf Wahana Visi dibantu oleh para kader kesehatan tidak sekedar membagikan makanan sehat, tetapi sekaligus memberikan penyuluhan tentang pemberian makanan sehat bagi anak dan bagaimana menjaga kesehatan anak pada umumnya.. (K&P)



Nyanyian Petani Kemiri

Teks dan foto: Shintya Kurniawan

Kretak, kretak, kretak, kretak, begitulah “nyanyian” kemiri yang sedang dijemur.

Kerasnya kulit mereka yang merekah di bawah sinar matahari memecah kesunyian di tengah-tengah desa petani di Titihena, Flores Timur, NTT. Siapa sangka kemiri di negeri kita bisa bersuara. Mereka seolah mengiringi para petani yang kini sudah berani bersuara dan membuat perubahan bagi masa depan mereka. Semuanya bermula dari persatuan.

“Ini hasil ladang saya minggu ini,” ujar seorang ibu yang berkunjung ke gudang kelompok tani di Titihena, Flores Timur. Ia membawa sekarung penuh kacang mete di atas kepalanya, sementara anaknya mengikuti di belakang sambil menenteng dua karung.

Mereka hanyalah satu dari sekitar 100 keluarga yang bersatu di bawah bendera Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) di Kecamatan Titihena yang melakukan pemasaran bersama. Gapoktan merupakan program pemerintah Indonesia yang sangat positif, namun tidak semua Gapoktan aktif. Wahana Visi

“Dulu kami hanya bisa mengiyakan harga yang ditawarkan pembeli walaupun itu sangat rendah. Kami terpaksa menjual hasil kebun kami karena kami tidak tahu kapan pembeli lainnya akan datang,” ujar Emilia Emar, 49, salah satu kader pemasaran bersama.

Cerita Emilia sangat umum dijumpai di desa-desa terpencil seperti desanya di mana akses menuju pasar tradisional terbatas dan keterangan harga tidak diketahui. Mereka hanya bisa mengandalkan para tengkulak yang membeli dari satu rumah ke rumah lain, mencari kemiri, mete, kakao, asam, dan kopra – lima komoditas utama Flores Timur. Para pembeli ini tidak memiliki transparansi dan standar harga yang disepakati bersama. Di satu rumah, harganya bisa saja wajar, di rumah berikutnya dibanting habis-habisan.

Tahun 2009, Wahana Visi Indonesia bersama masyarakat membentuk sistem penjualan kolektif melalui Gapoktan. Ide dasarnya adalah menciptakan kompetisi di antara pembeli melalui mekanisme lelang. Pembeli yang berani menawarkan harga tertinggi saja yang berhak membawa pulang barang dagangan.

“Setiap minggu, anggota Gapoktan membawa hasil kebun masing-masing untuk ditimbang dan dicatat oleh pengurus. Angka timbangan kemudian ditulis dalam buku dan digabung dengan kontribusi anggota lainnya untuk dilelang setiap Jumat. Setelah pengurus menerima uang hasil lelang, barulah didistribusikan kepada anggota sesuai kontribusinya,” ujar Chrisman Siregar, Community Development Coordinator Wahana Visi Indonesia – kantor operasional Flores Timur.

Memasuki tahun keenam, pemasaran bersama Gapoktan telah berkembang menjadi gerakan komunitas yang solid dengan struktur organisasi, pembagian hasil, dan alur administratif yang jelas. Mereka juga menggunakan teknologi – dalam hal ini SMS - untuk menentukan harga pembukaan lelang mingguan. (K&P)



1



2



3

1. Pemecah kemiri dari Desa Titihena, Flores Timur
2. Seorang Ibu dan anaknya membawa hasil mereka minggu ini.
3. Menimbang asam jawa sebelum lelang dimulai.

Indonesia memfasilitasi dan menggerakkan 16 Gapoktan seperti ini di Flores Timur. Melalui pemasaran bersama, penjual dan pembeli bisa bertransaksi secara adil.

Berawal dari Pelatihan

B. Marsudiharjo



Anggota Kelompok Batik Celup Kharisma.

Berawal dari pelatihan membuat batik celup, dua kelompok usaha Lurink dan Kharisma mampu meraih banyak keuntungan. Saat itu, Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Surabaya I mengumpulkan orangtua dari anak-anak sponsor untuk belajar cara membuat batik celup.

“Hasilnya bagus dan minat peserta bagus. Ingin dilanjutkan, karena yang dihasilkan tadi bisa dijual. Maka kudu dibentuk kelompok dan muncul ide untuk menamai kelompok Lurink,” Fitriyani Samir, ketua kelompok Lurink menceritakan awal terbentuknya.

“Kalau bisa dijadikan usaha sampingan, kenapa tidak?” Fitri menegaskan.

Melihat minat dan kesungguhan kelompok ini, Wahana Visi mendukung lewat pengadaan barang, seperti menyediakan bahan dan pewarna.



Karya batik celup kain jumputan dari katun dan sutra.

Setelah satu tahun Lurink berdiri, mereka mendapat tawaran untuk pameran di halaman parkir Tunjungan Plaza. Saat itu, anggota kelompok berjumlah 30 anggota, dari 40 peserta pelatihan. Karena sebagian anggota tinggal jauh dari tempat produksi, maka kelompok dipecah jadi dua; Lurink dan Kharisma.



Produk Batik Celup sering diikutkan dalam berbagai pameran di Pusat Perbelanjaan.

Inovasi terus dilakukan, mengganti bahan pewarna kimia dengan pewarna alami yang terbuat dari tanaman. Hasilnya, konsumen mengakui kualitas warna yang unik dan lebih awet. Dengan pewarna alami harga produk lebih mahal, karena proses pembuatannya lebih rumit dan lebih lama. Kesempatan ini dimanfaatkan untuk memasarkan ke segmen yang lebih berkelas. Produk batik celup sudah merambah pasar Bandung dan Jakarta selain wilayah Surabaya sendiri.

Jika kain dengan pewarna kimia dijual Rp75.000, maka kain dengan pewarna alami dijual Rp200.000-Rp250.000, tergantung bahan, dan warna.

Kelompok mendorong setiap anggotanya untuk memproduksi dan menjual produk sendiri. Tujuan utamanya agar lebih banyak warga yang tertarik sehingga menciptakan lapangan kerja baru bahkan menjadi wilayah kampung batik celup. Selain itu, persaingan akan memicu kualitas produk yang lebih baik. (K&P)



Tri Rismaharini, Walikota Surabaya mengunjungi stand Kelompok Swadaya Masyarakat pembuat batik celup pada saat pameran

Sosialisasi ASI di Keerom

Ika Indah Lumbantoruan

“Awalnya pace (suami) bilang susu kotak itu masih mampu beli, kenapa cuma kasih dari ASI saja. Tapi saya jawab, waktu dulu Nona (anak kedua) tong kasih susu dot, tapi sakit-sakit. Apa ko mau urus anak sakit terus kah?”

Mendengar pernyataan itu, sang suami pun setuju pada rencana Lusina Bernadeta (28) untuk memberikan ASI Eksklusif pada anaknya.



Damenia mendapatkan ASI dari Luci berkat sosialisasi Mama Lajar.

Sehari-harinya Lusi adalah seorang guru PAUD Pelangi Yamta. Ketika mengandung dan melahirkan anak ketiga, dia rajin memeriksakan diri ke Posyandu. Belajar dari pengalaman kehamilan sebelumnya, Lusi dan suami sering membawa anaknya periksa ke Puskesmas. Dari hasil memeriksakan diri ke Posyandu secara rutin, Lusi mendapat pengetahuan mengenai ASI Eksklusif.

Tenaga Puskesmas bersama dengan kader memang selalu siap melakukan penyuluhan pada saat Posyandu

melakukan kegiatan. Kader dan tenaga kesehatan mendapat pembekalan dan pelatihan, baik dari Dinas setempat maupun Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Keerom, Papua. Sejak 2011, Kampung Yamta atau PIR 2 menjadi desa fokus layanan Wahana Visi Indonesia untuk pengembangan Model Posyandu sesuai dengan konteks wilayah Keerom.

Suatu sore, Lusi mendapat kunjungan dari Mama Lajar, seorang kader kesehatan dari PIR 2. Memang di kelompok ini mempunyai kebiasaan mengunjungi ibu hamil dan yang memiliki balita. Pertemuan ini membuka mata Lusi mengenai pentingnya ASI eksklusif dan manfaatnya bagi ibu dan bayi.

“Saya percaya dengan kata-kata Mama. Karena waktu Nona lahir, sa susah sekali supaya Nona bisa sehat. Saya mau coba saja” Lusi mengakui Sosok Mama Lajar di kampung PIR 2 memang disegani.

“Jadi apa kata Mama, saya dengar saja.” ujar Lusi

Keputusan memberikan ASI Eksklusif pada awalnya ditentang oleh keluarga. Mitos yang berkembang adalah, susu formula lebih baik dan bermanfaat daripada ASI. Hal ini juga masih

menjadi tantangan kader Posyandu untuk mensosialisasikan ASI Eksklusif, khususnya di kalangan ibu-ibu asli Papua. Tantangan, tidak membuat tekad mereka surut. Mama Lajar beserta komunitasnya tetap semangat terus melakukan pendekatan lewat kunjungan atau pertemuan informal demi menyebarkan pesan kesehatan.. (K&P)

* Penulis adalah Monitoring, Evaluation and Learning Coordinator Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Keerom, Papua.



Sebagai kader, Mama Lajar dan rekannya secara konsisten selalu berbagi informasi kesehatan kepada ibu dan menyusui

Posyandu solusi gizi buruk di Eruwok

Jhon Eris Purba

Meldo, seorang bocah tiga tahun teridentifikasi mengalami gizi buruk. Ia memiliki ukuran kaki dan tangan mengecil. Sehari-harinya, Meldo memang agak sulit makan.

Oeh kader Pos Gizi yang didampingi Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Eruwok, Meldo dimasukkan ke program Pos Gizi untuk diberikan asupan makanan bergizi. Selama di Pos Gizi, kesehatannya membaik. Status gizinya berubah dari Bawah Garis Merah (BGM) menjadi hijau.

Meldo merupakan salah satu buah keberhasilan dari Proyek Nutrisi yang dikelola dan dijalankan oleh Wahana Visi Kantor Operasional Eruwok, Papua.

Cuplikan kisah Meldo bukan satu-satunya anak yang menderita malnutrisi di Eruwok, Papua. Sekitar 20,3 persen dari anak-anak balita di wilayah pelayanan ini memiliki berat badan di bawah standar WHO. Lebih menyedihkan, kondisi gizi buruk jangka panjang atau akumulasi dari kekurangan gizi termasuk pengerdilan masa lalu adalah 40 persen untuk anak laki-laki dan perempuan.



Pelatihan Kader Pos Gizi

Masalah ini, mungkin, disebabkan dua faktor utama, yaitu rendahnya kualitas makanan yang dikonsumsi, dan akumulasi asupan makanan tidak cukup karena kekurangan pangan yang dihadapi oleh keluarga. Kelompok sasaran dari proyek ini adalah anak balita. Alasan pemilihan kelompok sasaran ini adalah anak balita lebih rentan terhadap penyakit daripada anak di atas 5 tahun. Malnutrisi berpotensi menghambat perkembangan otak anak-anak dan efek itu sepenuhnya tumbuh di bawah usia 5 tahun.

Pos Gizi di mulai 1 September 2010 dan berakhir tanggal 30 September 2013 lalu. Dalam kegiatan penutupan proyek, sekitar 500 anggota masyarakat ikut berpartisipasi dan menyampaikan terima kasih mereka atas pencapaian yang dihasilkan.

“Banyak anak kami dulu kurang gizi menjadi sehat,” kata salah seorang perwakilan masyarakat.

Mengantisipasi hal ini, Wahana Visi Indonesia mengadakan kegiatan Pos Gizi. Monitoring melalui Posyandu melibatkan peran dari Petugas Puskesmas, Kader Kesehatan, kelompok PKK, gembala dan ketua Wilayah, orangtua anak balita, keluarga.

Selain itu juga mengadakan pelatihan Training Of Trainer (ToT) mengenai Pos Gizi, dan Pelatihan Kader kesehatan.

Sonya Tadoe, penanggung jawab dari proyek ini, menegaskan bahwa sebuah program akan berhasil apabila ada kerja sama yang baik dari semua pihak. “Pos Gizi sudah tutup September 2013 dan berharap banyak anak-anak yang bisa meningkat kesehatannya dan tentunya pemerintah juga bisa lebih meningkatkan pelayanan mereka untuk menjangkau anak-anak kurang gizi,” kata Sonya. (K&P)

* Penulis adalah staf Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Eruwok, Papua.



Camat (kiri) Tapundung Melkianus Etu Dondu memimpin deklarasi penyederhanaan adat.

Sederhanakan Adat *untuk Anak*

Betriks Mbete

Siang itu sangat cerah, matahari bersinar dengan terangnya di bumi dengan panasnya yang menyengat. Suasana ini seolah mendukung kemeriahan yang terjadi di Desa Billa, selatan Pulau Sumba pada Jumat 22 November 2013. Ratusan orang berduyun-duyun ke kantor kecamatan mengenakan pakaian tradisional kebanggaan mereka. Bunyi gong dan tambur bertalu-talu menyambut kedatangan para undangan yang terlihat sangat antusias.

“Sudah saatnya kita mengembalikan adat kita kepada esensi yang sesungguhnya. Adat yang terjadi saat ini sering kali terjadi pemborosan. Banyak anak Sumba yang berpotensi, namun karena ketiadaan biaya mereka tidak bisa meraih cita-citanya,” kata dr. Lapoe Moekoe, ketua Forum Peduli Adat Pangadangu Mahamu.

Masyarakat Sumba Timur terkenal dengan intensitas adatnya, baik itu pernikahan maupun kematian. Adat ini terus dipegang teguh. Pengeluaran biaya yang fantastis sangatlah kontradiktif dengan penghasilan masyarakat yang umumnya petani. Pematangan puluhan

kerbau, babi, dan kuda dilakukan demi memperoleh pengakuan dari orang-orang di sekitarnya.

Namun setelah semuanya berakhir, utang jadi menggantung. Kebiasaan membalas pemberian tamu saat melayat, membuat sang penyelenggara adat harus berutang seumur hidup.

Menyadari praktek yang kurang tepat ini, Wahana Visi Indonesia bekerja sama dengan Forum Adat Sumba Timur mendorong masyarakat untuk menyederhanakan upacara adat kematian. Segera menguburkan anggota keluarga yang meninggal, misalnya dalam satu atau dua hari saja.

Umbu Nai Pajaru adalah contoh nyata korban dari adat yang selama ini diagung-agungkan. Dulu keluarganya adalah yang terkaya di kecamatan ini. Namun ketika sang ayah meninggal dunia, semua harta keluarganya habis untuk penyelenggaraan adat. Akibatnya ia tidak mampu melanjutkan sekolahnya.

“Harta keluarga habis untuk adat kematian bapak saya. Waktu kelas 2 SMP, saya diusir dari sekolah karena tidak mampu membayar uang Rp700. Orang lain punya gelar, tetapi saya tidak mempunyai gelar apa pun. Saya adalah korban dari adat!” tandasnya.

Belajar dari masa lalunya yang suram membuat ia tidak mau berdiam diri. Dengan sebuah tekad agar anak cucunya tidak jatuh ke dalam lubang yang sama, ia memilih bergabung bersama Forum Peduli Adat yang giat melakukan sosialisasi penyederhanaan adat di Tabundung.

Pada hari itu, 434 orang dari 9 desa di Tabundung berkumpul untuk menyaksikan Deklarasi Adat Kematian yang ditandai dengan penandatanganan kesepakatan bersama. Semua orang besar maupun kecil, pemerintah baik itu dari dinas pariwisata, camat, kepala desa sampai masyarakat biasa tidak mau melewatkan kesempatan bersejarah itu.

Salah satu peserta dari Desa Wudipandak mengatakan, **“Acara Deklarasi berlangsung dengan sangat baik. Memang adat merupakan salah satu faktor penyebab kemiskinan yang terjadi di masyarakat selain faktor kurangnya Sumber Daya Manusia.”**

Ia mengamini bahwa tanpa disadari anggaran yang mereka gunakan untuk adat sangatlah tinggi dan sudah saatnya dikurangi. (K&P)

* Penulis adalah Monitoring Evaluation Officer Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Sumba Timur.

Pekan Aksi Global untuk Kesehatan



Survive 5

(5 Tahun Pertama Usia Anak)



Teresia Prahesti

Pekan Aksi Global untuk Kesehatan (*Global Week of Action*) 2014 merupakan kali kedua Aksi World Vision yang melibatkan staf, mitra organisasi, penyandang dana, dan masyarakat dengan tujuan menginspirasi publik melakukan aksi untuk kesehatan anak. Aksi yang dilaksanakan 1 – 8 Mei 2014 diharapkan menggerakkan kita mengambil tindakan dan memikirkan dukungan atas upaya menyelamatkan 6,6 juta anak balita setiap tahunnya dari kematian karena penyakit yang dapat dicegah.

Mengapa Harus Diadakan?

World Vision mengadakan Pekan Aksi Global untuk Kesehatan, keterkaitan publik untuk kesehatan dengan advokasi tingkat dunia dalam Sidang Kesehatan sedunia yang diadakan pada Mei 2014. Pekan Aksi Global menyadarkan pentingnya dukungan untuk perempuan dan anak.

Para pemimpin dunia perlu diingatkan komitmen Tujuan Pembangunan Milenium (MDGs) pada tahun 2000 dan Strategi Sekretaris Jenderal PBB pada tahun 2010 untuk Perempuan dan Kesehatan Anak, yang dikenal sebagai 'Every Woman, Every Child'. MDGs dan Strategi Sekjen PBB memiliki target meningkatkan kesehatan perempuan dan anak-anak pada tahun 2015.

Mengapa 5 Tahun Pertama?

Lima tahun pertama usia anak adalah tonggak kehidupan yang memberi pengaruh sampai anak tersebut dewasa. Kenyataannya 6,6 juta anak balita di dunia tidak bisa menikmati hidupnya sampai ulang tahun ke-5. Bahkan hampir 3 juta anak meninggal di bulan pertama mereka dilahirkan (sumber: <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs178/en/>).

Dalam Pekan Aksi Global yang merupakan bagian dari Kampanye Child Health Now, masih ada harapan, anak – anak mampu merayakan ulang tahun ke 5, ke 6, ke 7, ke 8 dan selanjutnya.

Anda Harus Terlibat !

Caranya ? Sangat mudah dan banyak kreatifitas!
Bisa sendiri, melibatkan rekan, keluarga, mitra organisasi, seperti gereja, institusi pendidikan, organisasi lain, dan pemerintah.

Apapun Kegiatan yang dilakukan, sebagai bukti mendukung Pekan Aksi Global untuk Kesehatan Anak, yang tidak boleh terlewat adalah:

- Foto menggunakan aksesoris (selendang/ topi/rompi/ jaket/dll) berwarna oranye, dengan aksi angkat tangan atau membawa potongan pesan kesehatan dan gizi ibu dan anak.
- Sebarkan foto melalui media sosial

AKSI BERSAMA Mampu Membuat PERUBAHAN

Informasi: childhealthnow.org

Call for Volunteers

Survive 5

Bergabunglah menjadi bagian dari Kepedulian Kesehatan Anak Balita Terpencil di Indonesia.
Bundaran Hotel Indonesia | Minggu, 4 Mei 2014 | pk. 07.00

Kirim data dirimu
berbagi@wvi.org

Media Partner

KUNJUNGAN SPONSOR KE TTS DAN SIKKA





K

ala matahari masih enggan menampakkan diri di Soe, Timor Tengah Selatan (TTS), 20 orang sponsor dari Jakarta memulai perjalanannya mengunjungi desa dampingan Wahana Visi Indonesia di TTS, yaitu Desa Kelle dan Kuanfatu. Sambutan warga dan anak di Desa Kelle menjadi pemacu semangat para sponsor setelah menempuh jalan berbatu dan rusak selama empat jam. Ibu Elizabeth Silalahi menjadi sponsor pertama yang bertemu anak sponsornya yang bernama Maiken di desa ini. "Saya sungguh bersyukur bisa langsung menemui Maiken di sini. Saya berharap dia bisa terus sekolah dan sehat," ungkap Ibu Elizabeth.

Di Desa Kuanfatu, giliran Pak Tjahjono Soerjodibroto, National Director World Vision yang juga mensponsori dua anak di TTS, bertemu dengan anak sponsornya.

Keesokan harinya rombongan terbang ke Maumere, Sikka, Flores. Becky Tumewu bersama putrinya, Tara Darmawan sungguh menikmati kesempatan berharga ini. Untuk Becky, ini kali kedua bertemu anak sponsornya di Sikka. Awal 2011, Becky juga menemui lima anak sponsornya di Sikka. Kali ini pun lima anak sponsornya lengkap ditemui dan dikenalkan langsung kepada Tara (13 tahun).

"Saya senang mereka sudah tambah besar dan terus bersekolah. Apalagi sekarang saya membawa Tara, saya bersyukur Tara bisa langsung mengenal adik-adiknya di Sikka."

Raut senyum pun terkembang di wajah Sidney Mohede, Tammy Tanumihardja, Henny Purnamawati, Ade Yulianto dan Yosua saat menemui anak sponsor mereka di Desa Doreng.

Para sponsor juga dapat menyaksikan program pendidikan Mior Dadin di SD Wualadu, Kecamatan Doreng. Mior artinya baik, Dadin artinya selamanya. Program ini bertujuan membentuk karakter anak menjadi anak yang berbudi pekerti, lebih sopan, mencintai lingkungan, dan menghargai setiap perbedaan yang ada di antara mereka.

Pertemuan dengan kelompok petani kakao dilakukan sebagai penutup kegiatan di Desa Nembura, Kecamatan Doreng. Kunjungan sponsor ke ADP selalu memberikan arti yang mendalam, baik bagi sponsor maupun bagi anak sponsor. Semangat kepedulian menjadi salah satu modal membangun anak Indonesia menuju masa depan yang lebih baik. (K&P)

* Artikel & Foto: Priscilla Christin, dkk





Membangun Ketahanan Pangan dari Rumah

Teks & Foto: Shintya Kurniawan

Restanti (2 dari kiri) bersama duta remaja dampingan World Vision dan staf WV Belgia

Pertambahan populasi manusia di bumi membuat pemenuhan kebutuhan pangan semakin menantang. Berbagai negara berlomba-lomba melakukan rekayasa genetika, meningkatkan kualitas dan kuantitas produk pangan supaya tidak ada warga yang kelaparan. Bagi teman-teman FORANI (Forum Anak Nias), rekayasa genetika bukan pilihan. Mereka punya cara yang sederhana namun tetap efektif, yaitu kebun organik di halaman rumah.

Awalnya, mereka hanya memerhatikan apa yang dilakukan oleh ibu-ibu mereka bersama Wahana Visi Indonesia. Ternyata, menanam sayur dan buah di halaman rumah menarik minat remaja juga.

“Remaja Nias tidak mau kalah dengan para ibu. Setelah melihat ibu kami menikmati berkebun, kami tertarik ikut serta. Modal bibit didapat dari Wahana Visi dan sekarang kami sudah panen cabai, terung, serta kacang panjang,” ujar Aneks, 15, salah satu ketua kelompok remaja di Nias Utara.

Selain berkebun, anggota FORANI juga mendapat pelatihan membuat pupuk organik dan mengolah makanan. Mereka

bekerja sama dengan para ibu menggelar demo masak makanan bergizi sekaligus sosialisasi pentingnya gizi seimbang untuk anak. Kegiatan positif ini sudah berlangsung selama setahun. Hebatnya lagi, apresiasi datang dari benua Eropa yang mengundang perwakilan FORANI untuk ikut berpendapat tentang ketahanan pangan.

Undangan untuk menghadiri *European Development Days* yang fokus membahas tema *Post Millenium Development Goals* di Belgia ini dihadiri oleh Restanti Waruwu, 16 tahun, pada akhir November 2013 lalu. Di Belgia, Restanti bertemu dengan puluhan duta remaja dari berbagai negara. Mereka siap menyuarakan pendapat anak muda tentang pembangunan.

European Development Days memang dikhususkan untuk membahas agenda pembangunan Uni Eropa, bahkan dunia. Selama tiga hari, akademisi, pembuat kebijakan, rekan-rekan NGO sampai presiden berkumpul mengikuti sesi-sesi diskusi di berbagai kelas berbeda. Dalam setiap sesi, seorang duta remaja diberi kesempatan istimewa mengajukan pertanyaan pertama terkait topik yang dibahas. Pertanyaan Restanti mengenai

keterlibatan remaja dalam pembuatan dan implementasi kebijakan ketahanan pangan mendapat pujian dari para panelis.

Bapak Shenggen Fan, *General Director International Food Policy Research Institute*, menjelaskan bahwa apa yang dikerjakan oleh teman-teman FORANI sudah tepat. Selanjutnya, mereka perlu bermitra dengan berbagai pihak. Selain itu, teman-teman FORANI juga harus rajin mencari informasi tentang ketahanan pangan. Kemitraan dan informasi, itulah yang menjadi kunci pembangunan yang berkelanjutan.

Terlepas dari agenda kegiatan resmi, pengalaman di Belgia sangat berkesan bagi Restanti.

“Sejak bergabung di FORANI, aku semakin berani berpendapat dan menikmati belajar berorganisasi. Sekarang, aku mau terus belajar menjadi pemimpin dan berharap bisa kembali mengikuti forum internasional, seperti *European Development Days*, tapi tidak hanya sebagai peserta, melainkan jadi panelis,” ujar anak sulung yang bercita-cita menjadi dokter ini. (K&P)

Cita-cita **BESAR** Sang Pemimpin Kecil

Betriks Mbete



Yudianto (7 dari kiri bawah), bersama peserta pemilihan Forum Anak setelah mengikuti pemilihan pengurus forum anak tingkat Kabupaten

“Visi saya adalah 50 persen anak-anak di Sumba Timur yang tidak bersekolah bisa menyelesaikan pendidikan dasar dengan gratis!” seru Yudianto Njepa Kaka, 14, yang disambut gemuruh tepuk tangan dari 47 anak yang mewakili 47 desa/ kelurahan di Sumba Timur.

Siang itu Jumat 29 November 2013, panas terik yang menyengat di kota Waingapu semakin membakar semangat anak-anak yang hadir di pertemuan itu. Kegiatan yang menghadirkan perwakilan anak dari desa dan kelurahan di Sumba Timur bertujuan untuk merapatkan serta merumuskan susunan pengurus forum anak Sumba Timur. Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Sumba Timur, Wahana Visi Indonesia Sumba Timur, dan Child Fund Sumba Timur bekerja sama mengadakan kegiatan ini. Dua calon ketua umum forum bergantian saling mempromosikan pandangan mereka untuk forum yang akan mereka pimpin.

Yudianto dan Desi Tamu Ina, 16, adalah kedua calon yang dimaksud. Yudianto yang juga adalah anak binaan Wahana Visi memiliki mimpi bahwa pendidikan dasar di Sumba Timur harus sukses dan merata. Desi sendiri memiliki kepedulian untuk mengurangi angka anak-anak yang jatuh pada pergaulan bebas maupun penggunaan narkoba.

Sesi tanya-jawab sesuai penyampaian visi-misi membuat wakil-wakil anak terbantu dalam menentukan pilihan mereka. Yudianto terlihat lebih siap. Setiap pertanyaan dapat dijawab dengan meyakinkan.

Hidup tidak selalu mudah untuk Yudianto. Orangtua Yudianto hanyalah orang sederhana, bapanya seorang tukang ojek, sedangkan mamanya berjualan kue untuk menghidupi keluarga.

Tinggi Yudianto hanya sekitar 140 cm, tergolong pendek untuk usianya. Kondisi fisik ini tidak membuat ciut semangat hidup anak yang bersekolah di kelas IX SMPN 2 Waingapu ini.

“Cita-cita saya adalah dokter, dengan ini saya bisa membantu anak-anak kurang mampu yang sakit,” katanya saat ditanya seorang wakil anak.

Saat ditanya oleh wakil anak lain tentang alasan dia memilih pendidikan, Yudi berujar, “Pendidikan adalah kunci utama kemajuan bangsa. Fokus pada pendidikan yang baik akan mampu membuat Indonesia maju dan bebas dari kemiskinan.”

Yudianto membuktikan perkataannya dengan prestasi di sekolah. Meskipun sibuk dengan kegiatan kelompok anak Kelurahan Kambajawa yang didukung penuh oleh Wahana Visi Sumba Timur, Yudianto terus berprestasi di sekolahnya. Yudianto selalu masuk peringkat 3 besar sejak menginjak kelas VII sampai dengan sekarang.

Semua kertas suara sudah terkumpul. Skor akhir adalah 45 suara untuk Yudianto dan 2 suara untuk Desi. “Terima kasih, teman-teman sudah mempercayakan saya untuk memimpin forum anak. Mari kita bersama-sama bekerja untuk pendidikan anak-anak Sumba Timur,” kata Yudianto saat mengetahui hasil perolehan suara. (K&P)

* Penulis adalah Monitoring Evaluation Officer Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Sumba Timur.



Yudianto



Erawinta Aritonang

Pawai Cinta Lingkungan Anak-anak Sigi: Sampah adalah Sahabat Kita

“Hai teman-teman...!! Aku bangga jadi anak Indonesia. Waktu Minggu sore bersama teman-teman berjalan berkeliling desa sambil berteriak, ‘Horee...’, kami anak Indonesia peduli lingkungan!!’ Lucunya, kami memakai busana dari sampah-sampah yang terbuang dan kemudian dirangkai menjadi sebuah pakaian seperti daun-daun hijau di sekitar kita.

Sekarang aku baru tahu bahwa ternyata sampah adalah sahabat kita jika dimanfaatkan dengan baik. Sampah bukan musuh kita. Kesan ini kudapat waktu Pawai Cinta Lingkungan yang didukung oleh kakak-kakak Wahana Visi Indonesia.”

Demikianlah kutipan ungkapan seorang anak yang akrab disapa Apet dari Taman Bermain Anak (TBA) Al-Manar, Padende, yang dimuat di sebuah buletin Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Sigi, Sulawesi Tengah.

Dua tahun belakangan ini, salah satu kelompok anak dampingan Wahana Visi, yaitu TBA Al-Manar, mulai merasakan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Lingkungan mereka memiliki berbagai masalah, seperti sampah yang dibuang sembarangan, kotoran sapi bertebaran di mana-mana, dan cuaca yang semakin panas.

Mereka menggagas kerajinan tangan dari barang bekas dan band cilik yang memakai peralatan musik dari barang

bekas, seperti galon, botol, tutup panci, tutup botol, jerigen, dan kardus. Di samping itu, dalam kegiatan rutin mereka menjadwalkan membersihkan lingkungan dengan menyapu halaman desa, serta memungut dan membakar sampah.

Mereka pun mencetuskan sebuah kegiatan, yaitu Pawai Cinta Lingkungan. Kegiatan ini bertujuan untuk **menyuarakan aspirasi anak-anak dalam mengajak seluruh masyarakat untuk mencintai lingkungan**. Dalam kegiatan ini anak-anak merancang kostum mereka sendiri yang terbuat dari barang bekas dengan berbagai tulisan persuasif untuk cinta lingkungan.

Desa Padende akan menjadi penggagas dalam menyuarakan aspirasi anak-anak untuk gerakan cinta lingkungan. Berbagai instansi terkait hadir dan mendukung kegiatan ini, seperti Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Sigi, Badan Pemberdayaan Perempuan, Keluarga Berencana, dan Perlindungan Anak Kabupaten Sigi (BPPKB).

Beberapa media, seperti Radar Sulteng, TVRI Sulteng, dan Surat Kabar ANTARA, turut meliput kegiatan ini. Harapannya kegiatan ini juga bisa menjadi masukan bagi pemerintah Kabupaten Sigi untuk mewujudkan masyarakat yang mencintai lingkungan.

Kepala Desa Laha Leso dalam sambutannya menegaskan agar kegiatan seperti ini tidak hanya dilakukan di tingkat desa, tetapi sampai di tingkat kabupaten.

Untuk memeriahkan kegiatan ini, diadakan lomba kostum terbaik yang dinilai oleh juri yang berasal dari Wahana Visi Indonesia, Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Sigi, dan BPPKB. Di akhir kegiatan anak-anak juga menampilkan pertunjukan terbaik mereka untuk acara hiburan, seperti menari dan tampilan band cilik dengan peralatan musik barang bekasnya. (K&P)

* Penulis adalah Fasilitator Pengembangan Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Sigi, Sulawesi Tengah.



Kreativitas Forum Anak di Wilayah Perbatasan

Simon Sinambela

Penampilan Forum Anak Sajingan



Pembacaan Deklarasi oleh dua kelompok Forum Anak Sajinga

Siapa bilang anak perbatasan tidak berkreasi? Forum Anak Sajingan, Kalimantan Barat menggelar kegiatan pentas seni dengan tema **Kreativitas Forum Anak di Wilayah Perbatasan.**

Kegiatan ini bertujuan mengenalkan forum anak dan menunjukkan kreativitas untuk menggalang dukungan publik. Kehadiran forum anak bagi anak usia remaja dapat mawadahi kegiatan pengembangan diri dalam

berbagai bentuk kegiatan kreativitas sesuai dengan minat dan bakat anak.

“Anak-anak sangat beruntung hidup di zaman sekarang, tidak seperti di zaman saya” ungkap Pak Suhut Frimansyah, selaku Camat Sajingan Besar. Dulu tidak banyak anak yang bisa sekolah. Tetapi sekarang banyak program pemerintah yang membantu anak untuk sekolah dan sudah ada program beasiswa.

anak, yaitu Forum Anak “Ribers” di Desa Kaliau dan Forum Anak “Pancarek” di Desa Sanatab. Para remaja yang terlibat dalam Forum Anak “Ribers” maupun “Pancarek” menunjukkan penampilan terbaiknya di atas panggung lewat pembacaan puisi, teater, vokal grup dan tarian tradisional yang dimodifikasi dengan gaya modern. Ada banyak sekali ide, karya, dan kreativitas anak remaja yang ditampilkan dalam acara ini.



Perwakilan Forum Anak Pancarek membacakan Puisi

“Syaratnya, hanya mau belajar untuk maju dan menjadi cerdas,” tutur Pak Camat. “Saya selalu mendukung kegiatan Wahana Visi Indonesia yang fokus terhadap pemenuhan hak anak secara utuh.”

Forum anak di Kecamatan Sajingan beranggotakan remaja usia SMP dan SLA. Selama ini sudah ada dua forum

Yang lebih seru lagi, semua rangkaian acara mulai dari dekorasi panggung hingga jenis pertunjukan, dibuat oleh anak remaja sendiri yang tergabung dalam dua Forum Anak tersebut. Kegiatan ini menginisiasi setiap anak remaja agar mau peduli terhadap para remaja sekitar mereka, mau belajar berorganisasi, menyuarakan aspirasi anak mulai dari komunitas terkecilnya. (K&P)

* Penulis adalah Education Coordinator Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Sambas.

Samuel,

Perjuangan ANAK DESA MELANJUTKAN KULIAH

Adrian J. Heatubun

Samuel Gelambu, 20, adalah anak ke-6 dari 7 bersaudara. Samuel tinggal di sebuah desa terpencil yang dari kota butuh waktu sekitar dua jam berjalan kaki, melewati jalan yang tidak beraspal dan berlumpur pada musim hujan.

Ayahnya, Petrus Gelambu, 46, bekerja sebagai petani sederhana dan meramu hasil hutan, ibunya Rufina Basik Basik, 38, ibu rumah tangga yang sering membantu pekerjaan suami.

Di tengah-tengah keluarga yang sederhana itu, ada sosok anak yang

mempunyai cita-cita tinggi menjadi seorang guru. Dia adalah Samuel yang biasa disapa Sam.

Sam adalah salah seorang anak sponsor Wahana Visi Indonesia di Maro, Papua. Dia merasa bersyukur karena ada sponsor yang sering memberikan uang dan barang. Barang yang biasanya dikirim berupa tas sekolah, buku-buku bacaan, baju kaos, dan perlengkapan sekolah lainnya.

Sejak Sam duduk di bangku SD sampai SMA, sponsornya tetap memberi dukungan. Lewat surat-menyurat, Sam berhubungan dengan sponsornya dan menceritakan pengalaman hidupnya. Sam selalu bersyukur kepada Tuhan karena masih ada orang yang memperhatikan dan memberi dukungan.

Setelah lulus SMP, Sam mulai melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas di perkotaan. Karena orangtuanya kurang mampu, Sam menumpang di rumah orang.

Jarak tempuh 15 km dari rumah ke sekolah, cuaca yang tidak menentu tidak menghalangi Sam untuk terus mengayunkan langkah kakinya menunggu angkutan menuju sekolah.

Tekad kuat Sam tidak lepas dari pengaruh orangtuanya. Ibunya, Rufina, rajin hadir dalam kegiatan Wahana Visi Indonesia, seperti lokakarya pentingnya pendidikan. Rufina menyadari pentingnya dukungan orangtua untuk pendidikan anak.

Melalui dampingan staf Wahana Visi, Sam terus mendapat motivasi untuk melanjutkan kuliah. Kini Sam sudah kuliah di salah satu perguruan tinggi di Maro dengan mengambil jurusan Keguruan. Dia mendapat beasiswa bagi mahasiswa dari keluarga kurang mampu. Kita nantikan, suatu hari Sam akan lulus dan menjadi guru bagi anak-anak di Papua. (K&P)

* Penulis adalah staf Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Maro, Papua.



Suryani, “Hidup Saya Sudah Berubah”

Suryani

Nama saya Suryani. Umur saya 17 tahun. Sekarang saya duduk di bangku SMA. Saya anak ke-2 dari 4 bersaudara. Saya terlahir dari keluarga yang sederhana yang tinggal di Keerom, Papua.

Saya mulai kenal Wahana Visi Indonesia waktu kelas 2 SD, tetapi saat itu saya belum mengerti apa itu Wahana Visi. Jangan tanya soal prestasi di sekolah saat itu. Jangankan dapat juara, bisa naik kelas saja sudah senang.

Saat saya duduk di SMP, saya sering mendengar kata PE (Peer Educator). Kata teman-teman PE itu asyik. Waktu saya kelas 8, ada tawaran untuk ikut pelatihan. Tanpa berpikir panjang, saya pun ikut.

Saya bersama dengan tiga teman mengikuti pelatihan PE di Diklat Sosial-Jayapura, tanggal 12-14 Januari 2013. Di sana kami mendapat informasi tentang HIV dan AIDS, Kesehatan Reproduksi, IMS, Napza, dan masih banyak lagi.

“Pelatihan di sana sangat menyenangkan dan berguna bagi saya. Saya mendapat banyak teman”, ungkap Suryani.

Saya pun berusaha mendapat peringkat dan dengan kerja keras akhirnya terwujud. Saya bisa mendapat peringkat 2 dan 3. Orangtua saya pun menjadi senang. Selain itu, saya juga tidak pernah berkelahi lagi dengan saudara-saudara saya.

Saya semakin bersemangat mengikuti kegiatan-kegiatan yang diberikan oleh Wahana Visi. Saya masuk Foranker (Forum Anak Keerom). Kami sering melakukan sosialisasi merayakan hari-hari besar, seperti Hari Anak Nasional (HAN), Hari AIDS Sedunia (HAS), Halal Bi Halal, Natal bersama dan banyak banyak kegiatan lainnya.

Di Foranker, kami semua sudah seperti saudara karena kami bisa saling curhat. Walaupun banyak perbedaan

di antara kami, tetapi kami tak pernah memandang perbedaan itu.

Karena masalah waktu, jarak, dan juga minimnya sarana transportasi, kami tidak selalu bisa berkumpul di kantor Wahana Visi. Kami pun membentuk forum anak di tiap distrik agar kami lebih mudah melakukan kegiatan.

Di Distrik Arso Timur, tempat tinggal saya, teman-teman memilih saya sebagai ketua. Saya pun sadar, teman-teman memilih saya sebagai ketua agar saya bisa menjadi orang yang bertanggung jawab, menjadi pemimpin yang bijaksana. Terima kasih Wahana Visi Indonesia. (K&P)

* Penulis adalah Wakil Anak Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Keerom, Papua.



Foto Suryani waktu sedang memfasilitasi teman-temannya di Waris, distrik Arso Timur.





Zesica (kiri bawah) dan teman-teman sekelasnya memamerkan karya mereka dari hasil kerajinan olah barang bekas

Senangnya Membuat Kerajinan Tangan dari Barang Bekas

Zesica

Saya adalah salah seorang siswi di SDN 07 Sasak yang saat ini duduk di kelas IV. Saya sangat senang mengikuti kegiatan yang dilakukan di sekolah, apalagi jika kegiatannya membuat kerajinan tangan yang terbuat dari barang bekas, seperti karton bekas, ranting pohon, tali raffia, dan lain-lain.

Walaupun rumah saya yang paling jauh dari semua teman-teman di sekolah, saya tetap mendaftarkan diri kepada Pak Guru Jailani untuk ikut berpartisipasi membuat alat peraga dengan kreasi dari diri kami masing-masing.

Sudah lebih dari tiga karya alat peraga yang saya buat di rumah dari barang-barang bekas, seperti bunga, bingkai foto, dan boneka. Yang paling banyak dibuat di rumah berbentuk bunga, tetapi banyak yang rusak ketika dibuat di rumah karena dimainkan oleh dua adik di rumah.

Saya pertama sekali membuat kerajinan tangan berupa bunga yang saya pelajari dari kakak sepupu yang saat ini sudah duduk di kelas VII SMP. Sejak itulah saya menjadi senang membuat kerajinan tangan, apalagi bahan-bahannya hanya dari barang bekas atau sampah yang tidak terpakai lagi dan tidak susah mendapatkannya.

Saat ini di sekolah kami juga banyak hiasan-hiasannya dan guru juga mau mengajarkan kami membuat hiasan-hiasan yang menarik. Tidak seperti dulu, tidak ada hiasan-hiasan dan sekolahnya kotor juga banyak sampah. Namun sekarang sekolah kami sudah banyak berubah, dan saya semakin senang berada di sekolah.

Jika masih ada kegiatan seperti ini lagi, baik yang difasilitasi oleh Wahana Visi maupun sekolah, saya tetap mau ikut untuk berpartisipasi. Senangnya

jika ada kegiatan yang menarik dalam kelompok! (K&P)

* Penulis adalah siswi kelas IV SDN 07 Sasak, dampingan Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Sambas.



Zesica siswi kelas 4 SD



Aprilia Citra

“Saat itu kita sudah cukup besar, sudah punya tabungan dan uang lebih. Kita berdua berpikir, kita bisa menolong orang lain. Jadi dari situ kita mulai jadi sponsor WVI.”

Sejak tahun 1998 Amanda Naomi Pangabean (Mandy) dan Miranda Nadia Nabasa (Randy) menjadi sponsor setia Wahana Visi Indonesia (WVI). Dimulai dari ajakan teman, komitmen mereka berlanjut hingga hari ini. “Saat itu kita sudah cukup besar, sudah punya tabungan dan uang lebih. Kita berdua berpikir, kita bisa menolong orang lain. Jadi dari situ kita mulai jadi sponsor WVI,” ujar Mandy. Mandy mensponsori Thomas yang tinggal di Singkawang, sedangkan Randy mensponsori Meriyunedin dan Vebronia di Sikka.

Dimulai dari donasi yang awalnya berjumlah Rp 30.000/bulan/anak, Mandy dan Randy tidak menyangka saat Maret 2013 lalu WVI mengundang mereka untuk hadir pada acara *Loyal Sponsor Appreciation Day* karena telah lebih dari 15 tahun mendukung pelayanan Wahana Visi. “Kita gak pernah hitung udah berapa lama kita jadi sponsor, ternyata sudah selama itu,” ucap Randy disusul anggukan Mandy. Bahkan saat keduanya meneruskan studi ke luar negeri selama beberapa tahun, komitmen mensponsori anak terus dilanjutkan dengan cara menitipkan donasi pada orangtua mereka. (K&P)

* Penulis adalah Donor Care Officer Wahana Visi Indonesia.



Mandy



Randy

DAVID WIDJAJA

Helen Rikumahu

“Bukan hidup yang berkelimpahan maka orang itu dikatakan sukses dan bahagia, tetapi bagaimana ia bisa menjadi berkat bagi orang lain.”



Begitulah falsafah hidup Bapak David Widjaja, sponsor yang usianya kini menginjak 58 tahun. Ia meneladani gaya hidup berbagi dan melayani yang ditunjukkan oleh kedua orangtuanya sedari kecil.

Bapak David adalah seorang pebisnis yang bergerak di bidang *autopart*. Beliau terdaftar sebagai jemaat GKI Nurdin dan merupakan aktivis di salah satu panti asuhan di Jakarta. Tahun 2011, saat The Choir Company (TCC) -sebuah kelompok paduan suara asal Belanda- mengadakan konser musik untuk penggalangan dana bagi Wahana Visi Indonesia, di situlah Bapak David mulai bergabung sebagai sponsor anak. Beliau senang sekali karena setiap tahun kedua anak sponsornya yang tinggal di Maro dan Sikka mengirimkan laporan perkembangan. Hal ini beliau ceritakan kepada keluarganya agar mereka juga mengenal program *Child Sponsorship* yang diikutinya.

Di akhir perbincangan, Bapak David menitipkan pesan bagi staf Wahana Visi di mana pun berada: “Berkarya terus, selalu sehat dan kuat untuk tetap bertahan menjalani hidup, walau banyak tantangan.” Doa yang sama kami naikkan untuk Bapak David dan keluarga yang dengan tulus hati mendukung pelayanan Wahana Visi Indonesia. (K&P)

* Penulis adalah Donor Care Officer Wahana Visi Indonesia.

NARIE BUDHISETIAWAN

Gloria deFretes

Ibu Narie Budhisetiawan, atau biasa disapa dengan panggilan “Oma Narie”, memiliki jadwal kegiatan yang cukup padat. Mulai dari latihan kolintang, latihan paduan suara lansia di GKI Kelapa Gading dan GKI Layur, persekutuan doa, sampai ngobrol santai di *cafe* bersama teman-temannya. Oma Narie memiliki 5 anak dan 13 cucu. Jiwa dan semangat pelayanan selalu melekat dalam dirinya, sama seperti almarhum suaminya, Bapak Ruben Budhisetiawan.

Oma Narie sangat menjaga komitmennya dalam mensponsori enam orang anak dari Sikka dan La’uk Nayak. Beliau bahkan sering meluangkan waktu menelpon ke kantor Wahana Visi untuk menanyakan kabar anak sponsornya maupun melakukan konfirmasi donasi. “Tidak ada alasan bagi Oma untuk tidak membantu anak-anak dan orang lain yang kurang beruntung. Tuhan sudah luar biasa memberkati Oma dan keluarga Oma, Tuhan sayang sekali dengan Oma dan keluarga. Karena kasih sayang Tuhan itu, Oma juga harus bisa berbagi kasih dengan orang lain,” jawaban yang menyentuh dilontarkan Oma Narie saat ditanya tentang motivasi beliau

membantu anak-anak Indonesia sepanjang sembilan tahun ini.

Menjelang usianya yang ke-90 di bulan Juli nanti, Oma Narie berharap agar Tuhan terus memakainya menjadi saluran berkat dan kebahagiaan bagi banyak orang, tak terkecuali bagi anak-anak Indonesia yang membutuhkan. (K&P)

* Penulis adalah Major Donor Executive Wahana Visi Indonesia.





Bodyshop peduli anak Indonesia

Banyak orang, terutama kaum wanita, sudah mengenal produk Brand kosmetik kelas dunia ini. Namun tidak semua orang mengetahui bahwa visi The Bodyshop Indonesia bukan hanya mempercantik seseorang dari tampilan luar saja, melainkan juga dari hatinya. Visi ini kelihatan dari slogan yang diusung The Bodyshop, yaitu Beauty with Heart.

Tahun lalu The Bodyshop memperlengkapi belasan Posyandu di La'uk Nayak, Papua, dengan peralatan kesehatan dan permainan edukatif



Ekaterina dan Lusi dua orang sponsor WWI yang mendapat kesempatan make over dari The Body Shop

bagi anak-anak usia dini. Tahun ini The Bodyshop kembali menggandeng Wahana Visi Indonesia dalam berbagi kebahagiaan dengan anak-anak Indonesia.

Lewat kampanye bertajuk Give Joy to Everybody, selama periode 5 Desember 2013 – 31 Maret 2014 The Bodyshop mengajak pelanggan setianya untuk berdonasi melalui kasir, guna memenuhi kebutuhan tas dan perlengkapan sekolah bagi anak-anak di Landak dan Sambas, Kalimantan Barat.

Kerja sama ini diumumkan saat The Bodyshop menggelar acara di Ciputra World Surabaya (19–24 November 2013). Sebagai puncak acara, tampil Project Pop yang merupakan salah satu sponsor anak Wahana Visi.

Kala bencana bertubi-tubi melanda Indonesia, The Bodyshop juga mengajak pelanggannya untuk berdonasi melalui kasir. Bekerja sama dengan Wahana



Tidak hanya tampil di panggung, Project Pop juga mengunjungi booth Wahana Visi Indonesia dan menyuarakan pentingnya menggalang kepedulian untuk anak-anak Indonesia.



Project Pop mendapatkan hadiah kejutan berupa kemeja tie dye hasil industri rumahan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Lurink dampingan ADP Surabaya.

Visi, donasi yang terkumpul ditujukan untuk membantu korban erupsi Sinabung, banjir bandang Manado, dan erupsi Kelud. (K&P) * Beatrice Mertadiwangsa



Anak-anak Usia Dini di Wilayah Kalimantan Barat sungguh bersyukur, karena selama bulan Februari 2014 lalu salah satu restoran cepat saji Richeese Factory memberikan dukungannya melalui program CSR. Dengan membeli paket COMBO 5, konsumen telah turut berdonasi kebutuhan Alat Permainan Edukatif Pendidikan Anak Usia Dini.

Richeese Factory merupakan restoran cepat saji dan toko kue yang disajikan dengan serba keju. Dibuka pertama kali pada bulan Februari 2011 di Bandung. Menu yang paling utama di Richeese Factory yaitu Fire Wings, Richeese Fried Chicken, dan masih banyak lagi. Terimakasih Richeese Factory, Terimakasih Sponsor. (K&P) * Andhini Simeon



Bergembira, bermain dan belajar di satu Area Rekreasi

Keluarga yang berada di beberapa pusat perbelanjaan di Kota Besar Indonesia tidak lain hanya tersedia di Fun World. Wahana Permainan & Arcade Fun World bisa dimainkan mulai dari anak-anak hingga orang dewasa.

Kepedulian Fun World kepada anak-anak tidak hanya diwujudkan dalam permainan yang mengasah keterampilan anak, namun juga dalam kegiatan CSR berupa penjualan Kalender Tahun 2014. Bekerja sama dengan Wahana Visi Indonesia, hasil penjualan kalender tersebut didedikasikan untuk memenuhi kebutuhan Tas Sekolah bagi anak-anak di Wilayah Halmahera Utara. (K&P) * Andhini Simeon



Cuplikan Peristiwa



Mitra 10 menyerahkan donasi sebesar Rp 84.889.838 yang terkumpul dari dukungan pelanggan selama periode Oktober - Desember 2013 kepada Wahana Visi Indonesia.

Dukungan Mitra 10 untuk Pendidikan Anak di Papua

Wahana Visi Indonesia bekerja sama dengan Mitra 10, perusahaan ritel bahan bangunan yang memiliki jaringan luas di tingkat nasional, yang juga memiliki kepedulian sama terhadap kualitas kehidupan anak. Keduanya sepakat berkolaborasi melakukan penggalangan dana di seluruh cabang Mitra 10 se-Indonesia untuk mendukung kesehatan dan kesejahteraan anak-anak di Papua khususnya. Wilayah paling timur Nusantara ini merupakan provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia.

Selama Oktober – Desember 2013, terkumpul donasi lebih dari Rp 84 juta dari total 20 outlet Mitra 10. Donasi ini adalah hasil kontribusi dari para pelanggan Mitra 10 lewat bantuan yang mereka berikan secara sukarela lewat kasir. Tanggapan positif dari pelanggan memantapkan Mitra 10 untuk kembali mengadakan kerja sama lanjutan untuk mendukung kegiatan Hari Anak Nasional (HAN) 2014 di Papua, yang belum pernah dilakukan. HAN diharapkan mampu menyalurkan kreativitas, meningkatkan rasa percaya dan apresiasi diri anak lewat beragam kegiatan yang dilakukan. Kegiatan HAN di Papua ini sebagai pintu masuk menjadikan Merauke sebagai Kota Layak Anak di 2014. (K&P)

* Mardea Mumpuni



Aksi angkat lima jari tangan menunjukkan kepedulian Mitra 10 dalam kesehatan ibu dan anak di bawah usia lima tahun dalam Global Week of Action 2013.

JERIN FESTIVAL 2013

Plaza Selatan Senayan, 18th - 20th Oct 2013

EXHIBITION • CONCERTS • GERMAN FOOD FEST • STREET SPORTS OLYMPIC • AND MANY MORE

WAHANA VISI RAMAIKAN JERIN FESTIVAL



Wahana Visi Indonesia mendapat kesempatan untuk menjadi *Organization Partner* dalam acara JERIN (Jerman dan Indonesia) Festival 2013. Acara yang digelar selama tiga hari (18-20 Oktober 2013) ini dilaksanakan di Parkir Selatan Plaza Senayan, Jakarta. JERIN Festival diselenggarakan untuk memperkenalkan kebudayaan Jerman, terutama *urban culture* dari kota Berlin yang merupakan *sister city* dari kota Jakarta sebagai Ibu Kota Negara Indonesia.

Wahana Visi ikut meramaikan JERIN Festival 2013 melalui berbagai kegiatan di Kids Tent, yaitu menggambar, mewarnai dan puzzle. Tidak hanya itu, ada juga penampilan tarian daerah dari anak-anak wilayah dampingan Jateng. Pada hari Sabtu, 19 Oktober 2013 ADP Jateng membawa dua kelompok yang menampilkan tarian daerah di Panggung Utama JERIN Festival 2013. Satu kelompok menari tarian daerah dari Aceh, dan kelompok lainnya menari tarian daerah dari Betawi. Penampilan anak-anak yang ceria dan enerjik turut memeriahkan JERIN Festival 2013. (K&P)

* Andhini Simeon



Wahana Visi turut meramaikan berbagai kegiatan di Kids Tent; menggambar, mewarnai dan bermain puzzle

Hanya 1 dari anak Indonesia gemar membaca

Tjahjono Soerjodibroto
National Director World Vision Indonesia

Membaca nampaknya belum membudaya di negeri ini. Minat membaca orang Indonesia masih tergolong sangat rendah. Jika dibandingkan dengan minat membaca orang-orang di negara-negara lain, harus diakui kita tertinggal jauh.

Dari 65 negara yang pernah disurvei oleh IKAPI DKI, Indonesia menempati urutan ke-60. Catatan UNESCO pada tahun 2012 menegaskan kenyataan ini, karena indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Ini berarti setiap 1.000 orang, hanya satu orang punya minat membaca. **Ini jelas bukan kenyataan yang membanggakan.**

Jika disandingkan dengan minat menonton, maka kondisinya berbanding terbalik karena pada umumnya orang Indonesia suka menonton. Jika banyak anak-anak usia sekolah tidak mempunyai buku bacaan, sebagian besar keluarga di negeri ini memiliki televisi. Ironis, keluarga di pedalaman rela membeli perangkat pendukung seperti antena yang mahal agar bisa menikmati tayangan televisi, sementara untuk membeli buku bagi anak-anak banyak orangtua merasa tidak mampu.

Kegiatan membaca memiliki banyak manfaatnya. Anak yang gemar membaca otomatis akan mempunyai pengetahuan yang luas, sehingga akan memiliki kepercayaan diri yang baik. Kegemaran anak dalam membaca akan mendukung keterampilan yang lain, seperti menulis dan berbicara di depan umum. Selain itu, membaca juga dapat meningkatkan konsentrasi anak, sebuah keterampilan yang sangat diperlukan anak.

Menyadari pentingnya membaca, Wahana Visi Indonesia yang menjadi mitra utama World Vision dalam implementasi program-programnya mendirikan Kelompok Belajar Anak (KBA) di tiap-tiap program pengembangan wilayah (ADP). Di KBA, anak tidak hanya didampingi mengulang pelajaran di sekolah, tetapi bisa juga membaca buku-buku yang disediakan.

Yuni, 17, dari Cawang, Jakarta Timur, adalah salah satu anak yang memanfaatkan dengan baik kehadiran KBA di lingkungan tempat tinggalnya. Dampaknya, Yuni tidak hanya meraih peringkat yang baik di kelasnya, tetapi wawasannya juga bertambah luas. Ini sangat mendukungnya dalam menjalankan peran sebagai pendidik sebaya dan MC di sejumlah kegiatan anak. Di tempat-tempat lain, banyak anak-anak seperti Yuni, yang telah merasakan manfaat kehadiran KBA.

Secara khusus, beberapa kantor operasional Wahana Visi menyediakan mobil perpustakaan yang membawa ratusan buku berkeliling dari satu wilayah ke wilayah lain setiap hari. Sejak tahun lalu, Wahana Visi Kantor Operasional Penjarangan malah mengoperasikan motor perpustakaan keliling untuk menjangkau wilayah padat, yang tidak bisa dilewati mobil.

Kehadiran perpustakaan keliling ini ternyata tidak hanya disukai anak-anak, tetapi banyak ibu-ibu ikut memanfaatkan kehadirannya dengan membaca buku-buku yang dibawa. Untuk mendorong anak-anak mau membaca, Wahana Visi mengadakan lomba menceritakan isi buku yang dibaca. Anak yang bisa menceritakan isi buku dengan baik akan mendapatkan hadiah.

Mari kita mempersiapkan generasi yang berkualitas dengan memberikan fasilitas agar anak-anak dapat menyalurkan kegemaran membaca.



SPONSOR A CHILD

CHANGE A LIFE

Wahana Visi
Indonesia

a partner of World Vision

“Menjadi sponsor adalah pengalaman yang mengubah hidup saya. Mengajarkan saya untuk selalu mensyukuri hidup & terus berbagi”

Tammy Tanumihardja
Sponsor 2 anak dari Sikka, NTT

ANDA MAMPU MENCIPTAKAN PERUBAHAN

Hanya Rp 5.000/hari Anda turut mendukung pendidikan, kesehatan & penguatan ekonomi bagi anak & keluarganya. Lebih jauh tentang Program Sponsor Anak : sponsoranak@wvi.org

www.wvindonesia.org

 @wahanavisi ID

 Wahana Visi Indonesia